

**PENINGKATAN TATA KELOLA KEPARIWISATAAN BAHARI
MENGUNAKAN *SIGNING BLUE ASSESSMENT* DI PRATASABA RESORT
KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR**

Sufriady Syam¹

Sunario Sasmito²

Slamet Hariyanto³

¹ Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau

² Sunario Sasmito, Marine Tourism and Community Officer for Derawan MPA, Yayasan WWF Indonesia

³ Slamet Hariyanto, Pratasaba Resort Maratua, PT. Pratasaba Apta Astama

*Correspondent Email: sufriady_syam@umberau.ac.id

ABSTRACT

Tourism is developing expeditiously, with particular interest in maritime activities. previously mentioned, it can obtain negative ramification, such as heightened household waste, environmental pollution, ecological damage, commination to species and conflicts over ownership. Pratasaba Resort's designation blue rating aims to enhance responsible tourism governance and motivate communities to participate in Indonesia's marine conservation efforts. The methods used are interviews, observations, document reviews, media research, and determining the position of economic participants in the Signing Blue rating. Based on the assessment results, Pratasaba Resort needs to improve all the rage several areas, including: B. (1) Starfish 1: Understanding and commitment to consistent tourism practices. (2) Starfish 2: Commitment to implementing collaborative governance practices. (3) Starfish 3: Increased stakeholder awareness, motivation and commitment in tourism practices. Overall, Pratasaba Resort Maratua was able to achieve Starfish 3 level. This means that it was fully committed to consistent tourism activities and can carry them out domestic.

Keywords: Blue Rating Signature, Guide Advertisement, Maritime, Pratasaba Resort, Tourism.

ABSTRAK

Pariwisata telah berkembang pesat dengan minat khusus pada kegiatan bahari. Dalam prosesnya tentu berpeluang melahirkan dampak negatif, misalnya meningkatnya volume sampah domestik, polusi, kerusakan ekosistem, keterancaman spesies, dan konflik *tenurial*. Penilaian Pratasaba Resort menggunakan *Signing Blue* bertujuan untuk meningkatkan tata kelola kepariwisataan yang bertanggungjawab dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian bahari Indonesia. Metode yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, pemeriksaan dokumen, penelusuran media, dan menentukan posisi pelaku usaha dalam peringkat *Signing Blue*. Berdasarkan hasil penilaian, Pratasaba Resort perlu meningkatkan beberapa hal seperti (1) **Starfish 1** : pemahaman dan komitmen praktik pariwisata yang konsekuen; (2) **Starfish 2** : komitmen penerapan praktik tata kelola usaha; serta (3) **Starfish 3** : kesadaran, kesediaan, pelibatan pihak terkait dalam praktik pariwisata. Secara keseluruhan **Pratasaba Resort Maratua mampu mencapai tingkat Starfish 3**, yaitu telah seutuhnya berkomitmen atas aktifitas pariwisata yang konsekuen dan mampu mengimplementasikan ke ranah internal perusahaan.

Kata Kunci : bahari, kepariwisataan, pratasaba resort, signing blue assessment, tata kelola.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu wilayah salah satunya ditunjang oleh sektor pariwisata. Hal ini memicu pertumbuhan sektor lainnya dan mampu menambah pendapatan suatu wilayah. Hal ini juga menjadi lokomotif penggerak suatu daerah sebab mampu memberikan dampak positif serta membuka peluang dan kesempatan kerja, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta membangkitkan daya saing suatu wilayah (Razak, dkk., 2017).

Wisatawan akan mengambil keputusan dalam mengunjungi destinasi wisata karena adanya daya tarik wisata. Meningkatnya kunjungan wisata juga dipengaruhi oleh keunikan dan aksesibilitas objek wisata. Hal ini turut mempengaruhi terbukanya peluang kerja yang juga akan berdampak pada peluang usaha di sekitar kawasan objek wisata (Adhyaksa M., dkk., 2021).

Signing Blue merupakan program inisiatif Yayasan WWF Indonesia dalam memfasilitasi pelaku wisata dan wisatawan untuk mewujudkan pariwisata bahari yang bertanggung jawab. Pelaku wisata tersebut terdiri dari restoran, akomodasi, kapal rekreasi serta operator wisata. Setiap wisatawan dan pelaku

kepariwisataan dimotivasi untuk menimbang, mencermati, dan melakukan praktek dalam kegiatan pariwisata bahari yang bertanggungjawab sebagai bentuk kontribusi dalam upaya-upaya konservasi di Indonesia (Tim Signing Blue, 2020).

Kegiatan ini melibatkan Dosen Universitas Muhammadiyah Berau sebagai penilai independen yang telah mengikuti pendidikan dan latihan serta memperoleh rekomendasi dari Tim Ahli Signing Blue WWF Indonesia untuk melakukan penilaian aktifitas pelaku usaha wisata dimana Pratasaba Resort Maratua sebagai pihak yang dinilai komitmennya untuk menerapkan pariwisata bahari yang bertanggung jawab dan menjadi bagian dari prasyarat dalam keanggotaan Signing Blue.

Peningkatan tata kelola Pratasaba Resort Maratua menjadi tujuan dari kegiatan pengabdian ini. Melalui Signing Blue, pelaku usaha diajak untuk terus meningkatkan komitmennya pada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan ini diprakarsai oleh Yayasan WWF Indonesia bersama Universitas Muhammadiyah Berau kepada Pratasaba Resort Maratua sebagai salah satu pelaku usaha wisata bahari di Pulau

METODE PENELITIAN

Proses penilaian dilakukan dengan mengevaluasi capaian Pratasaba Resort Maratua dalam mengelola akomodasi secara berkelanjutan dengan menggunakan *rating tools Signing Blue*. Hasil *assessment* akan menunjukkan posisi Pratasaba Resort Maratua dalam level Starfish 1 sampai dengan 5. (Tim Signing Blue, 2020).

Adapun tahapannya meliputi :

1. Mengevaluasi pencapaian Pratasaba Resort melalui :
 - a) Wawancara, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kepariwisataan yang diterapkan oleh perusahaan berdasarkan indicator penilaian.
 - b) Pengamatan, dilakukan dengan melihat langsung bagaimana pengelolaan kepariwisataan yang diterapkan berdasarkan informasi yang diperoleh pada tahap wawancara.
 - c) Pemeriksaan dokumen, dilakukan dengan memeriksa dokumen yang dimiliki berdasarkan penyampaian

perusahaan pada saat wawancara.

- d) Penelusuran media, dilakukan dengan menelusuri informasi terkait penerapan pengelolaan kepariwisataan yang terpublikasi melalui media online.

2. Menentukan posisi Pratasaba Resort Maratua dalam level *Signing Blue* dari S1 (awal) sampai S5 (tertinggi).

Star fish 1 : Menunjukkan pemahaman dan komitmen terhadap praktik pariwisata yang konsekuen

Star fish 2 : Menunjukkan keseriusan dalam implementasi praktik terbaik (implementasi minor : < 50 % karyawan menerapkan tata kelola terbaik)

Star fish 3 : Melaksanakan pengelolaan kepariwisataan bahari dengan melibatkan para pihak (implementasi mayor \geq 50 % karyawan menerapkan tata kelola terbaik)

Star fish 4 : Menedukasi dan mempengaruhi para pihak untuk

berpartisipasi dalam tata kelola wisata bahari yang konsekuen (implementasi minor : < 50 % pihak luar terlibat)

Star fish 5 : Adanya program inovatif dan berdampak signifikan pada kelestarian lingkungan, social-ekonomi-budaya, meminimalisir jejak karbon, dan mempengaruhi kebijakan pengelolaan lingkungan berkelanjutan (implementasi mayor : $\geq 50\%$ pihak luar terlibat).

- a. Memenuhi Starfish 1 - 3 (implementasi internal), apabila nilai skor mencapai $\geq 70\%$;
 - b. Memenuhi Starfish 4 - 5 (implementasi pihak eksternal), apabila nilai skor mencapai $\geq 70\%$ dan Starfish 1 - 3 mencapai 100% (Tim Signing Blue, 2020).
3. Menyusun rekomendasi bagi Pratasaba Resort dalam tata kelola wisata bahari

dengan menerapkan praktik-praktik yang bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *assessment*

dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2022, bertempat di Pratasaba Resort Pulau Maratua. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 3 orang dari 5 departemen, terdiri dari *head departement* dan karyawan Pratasaba Resort.

Pada **Prinsip lingkungan**, Pratasaba Resort Maratua telah memiliki pengetahuan dan komitmen dalam tata kelola wisata, namun masih perlu peningkatan untuk menerapkan praktik-praktik terbaik serta implementasi secara internal dan eksternal. Terdapat edukasi untuk turut serta mendukung konservasi alam dan satwa secara bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat dari komitmen melestarikan terumbu karang melalui aksi nyata dalam program rehabilitasi terumbu karang. Secara internal, nilai-nilai konservasi yang tertanam ditunjukkan melalui sign hemat air, hemat energi, menggunakan gelas sebagai pengganti botol plastik, himbuan *save water*

untuk penggunaan handuk serta menggunakan *tissue* seperlunya. Secara eksternal, telah aktif berdonasi melalui program CSR yang diklasifikasi dalam bentuk pendanaan kegiatan kesenian dan budaya, keagamaan, biaya santunan, sponsor utama turnamen olahraga, pembuatan tempat sampah di pelabuhan umum, serta berbagai dukungan kegiatan pendanaan konservasi dan sosial.

Indikator promosi dalam kategori biodiversitas yang dapat mempengaruhi *awareness* terhadap konservasi, Pratasaba Resort Maratua memiliki media promosi/perkenalan produk wisata yang ramah lingkungan. Secara eksternal, mampu mempublikasikan keterlibatannya dalam pengelolaan tujuan wisata yang bertanggungjawab serta relevan dengan kegiatan konservasi. Hal menonjol lainnya adalah indikator produk wisata ramah lingkungan, seleksi material/produk kemasan, konservasi energy, dimana kelima indikator tersebut telah mencapai Starfish 3.

Selama ini sudah terdapat komitmen menggunakan produk lokal dalam rangka mengurangi *carbon footprint* namun belum melakukan

sertifikasi produk dan jenis makanan *eco label MSC* dan/atau *ASC*. Perlu disiapkan dokumentasi terkait dengan promosi *sustainable seafood* (Komentor, *facebook, instagram*, foto, blog). Penggunaan media tersebut diharapkan tamu dan pengunjung ikut mempromosikan produk lokal melalui media yang dimilikinya. Komitmen dalam mengurangi sampah dan limbah di lingkup kerja dan wilayah operasional wisata teraktualkan dengan cara tidak menggunakan air kemasan botol plastic.

Berdasarkan kriteria **Prinsip ekonomi, sosial dan budaya**, Pratasaba Resort Maratua perlu meningkatkan pariwisata tanpa batas bagi siapapun termasuk difable dan pihak berkebutuhan khusus. Pelayanan Resort akan lebih lengkap jika diberikan edukasi dan pelatihan yang spesifik dalam menangani difable dan pihak berkebutuhan khusus dengan menyusun panduan atau informasi tertulis tentang “Barrier Free Tourism” sebagai pedoman, mengingat isu pariwisata tanpa batas ini belum diimplementasikan secara internal. Terdapat pula komitmen untuk menghargai kesepakatan, keputusan, dan menghargai nilai-nilai

lokal serta dukungan kewirausahaan dalam upaya menghidupkan ekonomi lokal dengan melibatkan UMKM dalam promosi *kue sarang semut, tehe-tehe, amplang, kue kering* dan jasa paket wisata bersama Pokdarwis kampung. Aspek ini dapat ditingkatkan dengan disusunnya program kewirausahaan yang melibatkan pemangku kepentingan (kelompok masyarakat, pemerintah, sektor pariwisata) dalam program CSR, sehingga tidak hanya memberikan donasi/bantuan, melainkan dapat menciptakan pengaruh yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk mendukung kelembagaan kewirausahaan komunitas lokal dimana masyarakat dapat mengakses dan dilibatkan dalam merencanakan dan mengambil keputusan pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Pratasaba Resort Maratua juga telah mempromosikan nilai-nilai lokal, dengan promosi adat dan budaya lokal melalui event daerah dan nasional seperti memperkenalkan *Tarian Dalling* dalam *ceremony* penyambutan tamu, aktif dalam kegiatan expo dan pameran budaya, serta mendukung antraksi lokal dalam

trip wisata. Informasi ini dapat diakses di *Instagram, Facebook, Traveloka.com, booking.com, www.pratasabaresort.com*.

Dari indikator legalitas, Pratasaba Resort Maratua telah tertib dalam administrasi dan kelengkapan legalitas perusahaan, taat pajak serta sangat memperhatikan kualitas standar kesehatan & keselamatan kerja. Semua karyawan memiliki BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan, instruksi kerja, daftar kontak darurat instansi penting yang tertuang dalam buku informasi di setiap kamar tamu seperti kontak Polsek Maratua, Puskesmas, PLN, BPBD, dan Damkar, memiliki MoU dengan Puskesmas Maratua serta memiliki sertifikat protokol kesehatan CHSE (*Cleanliness, Healty, Safety, Environment*).

Dalam mempertimbangkan standar kesehatan & keselamatan kerja, Pratasaba Resort memiliki infrastruktur K3 seperti informasi rute evakuasi, APAR, penangkal petir, master point, intalasi listrik dan instalasi air yang lengkap, rutin melakukan induksi/safety briefing untuk mitigasi bila terjadi gempa bumi, kebakaran dan tsumani,

pelatihan penggunaan APAR, dan penyampaian kepada tamu terkait dengan kesehatan dan keselamatan saat berada di area Pratasaba Resort.

Dalam hal Perlindungan anak dan penghargaan pada kesetaraan gender, Pratasaba Resort sudah menerapkan keamanan dan kenyamanan akomodasi dan tidak ada toleransi terhadap tindakan pelecehan seksual baik karyawan maupun tamu. Demikian juga dalam hal pemenuhan hak dan fasilitas pekerja telah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Terkait dengan kategori efektifitas manajemen dalam kriteria tenaga kerja, 100% karyawan memiliki dokumen legalitas dan merupakan WNI yang menduduki posisi kunci. Komitmen tersebut perlu ditelaah lebih lanjut dalam bentuk data kepegawaian yang memuat Nama, jenis kelamin, umur, serta posisi karyawan. Dari hasil penelusuran dinyatakan bahwa tidak ada pekerja anak dibawah umur, tidak ada ketidaksetaraan gender, dan tidak ada pekerja dengan gaji dibawah UMR. Bukti ini diperkuat melalui wawancara dengan karyawan perempuan mengenai isu tersebut.

Berikut hasil evaluasi, posisi, dan rekomendasi bagi Pratasaba Resort Maratua dalam level *Signing Blue* sebagai berikut :

A. PRINSIP: LINGKUNGAN

Pratasaba Resort Maratua dalam Prinsip Lingkungan telah mencapai 100% pada S1, sebesar 73% pada S2 dan S3, sebesar 80% pada S4; dan sebesar 60% pada S5. Capaian Persentase ini menjelaskan bahwa untuk menuju pariwisata yang bertanggung jawab, Pratasaba Resort Maratua telah mencapai Starfish 3 dengan beberapa catatan untuk ditingkatkan performanya mencapai Starfish 4. Secara umum perlu meningkatkan manajemen wilayah tujuan wisata, mendorong produk dan jenis *seafood* menyesuaikan mekanisme *Fisheries/Aquaculture Improvement Program* (FIP/AIP) dan bersertifikat *eco label MSC* dan/atau *ASC*, menerapkan penghematan dan konservasi energi listrik dan air, menyediakan bahan promosi penghematan bahan bakar fosil, serta menerapkan pengelolaan sampah.



Gambar 1. Bukti komitmen implementasi Prinsip Lingkungan.

Secara detail, beberapa hal yang masih perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan dan dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Memberi perhatian khusus pada perlindungan satwa dan mempromosikannya kepada tamu/mitra kerja dengan mengangkat studi kasus perlindungan hewan yang menjadi perhatian pelaku wisata lainnya. Aksi tersebut juga menarik bagi tamu serta promosi nilai konservasi yang diterapkan secara global;
2. Melakukan pelatihan bagi karyawan tentang cara memahami dan melaksanakan tata kelola wilayah;
3. Menyediakan dokumen rencana tata kelola wilayah termasuk daya dukung lingkungan dan tata ruang pariwisata;

Contohnya adalah menyediakan informasi tata ruang pariwisata maupun bekerjasama dengan mitra untuk melaksanakan rencana tata kelola wisata.

4. Mendokumentasikan persentase yang menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap rencana tata kelola wilayah tujuan wisata;
5. Menyediakan informasi mengenai *seafood* ramah lingkungan dan sesuai dengan syarat-syaratnya pada akses yang mudah dilihat oleh tamu, bisa mengadopsi milik WWF Indonesia;
6. Melakukan promosi terkait *sustainable seafood* (Komentar, facebook, instagram, foto, blog);
7. Melakukan proses perbaikan produk dan jenis *seafood* dibawah mechanism
8. Fisheries/Aquaculture Improvement Program (FIP/AIP) (Sustainable Fisheries Partnership, 2019).
9. Walaupun terdapat etika untuk pemasok, Pratasaba Resort dapat melakukan langkah kecil dengan memberikan rekomendasi kepada *supplier* dalam menyediakan kemasan yang ramah lingkungan;

10. Melakukan sertifikasi *eco label* *MSC* dan/atau *ASC* pada produk dan jenis *seafood* yang digunakan;
Walaupun sumber *seafood* sudah berasal dari rekanan penangkapan ikan yang bertanggung jawab, alangkah baiknya ditelusuri pilihan-pilihan sertifikasi *seafood* nasional maupun internasional dengan biaya yang lebih terjangkau namun tetap selaras dengan nilai FIP/AIP, bahkan MSC. Pihak resort dapat memberikan rekomendasi pilihan-pilihan tersebut kepada pemasok *seafood* (WWF Indonesia, 2011)
11. Membentuk tim khusus untuk mengontrol penggunaan listrik;
12. Menyediakan pelatihan terkait konservasi energi listrik;
13. Menyediakan bahan publikasi/promosi penghematan bahan bakar fosil;
14. Menyusun dokumen penggunaan air selama 1 tahun atau minimal 6 bulan terakhir.
15. Mendokumentasi alat atau membuat instalasi pemanfaatan air daur ulang;

16. Melakukan pelabelan dan pemisahan produk Limbah B3 (contoh: limbah minyak, oli bekas, bahan bakar, baterai, dll);
17. Merancang kerjasama mitra pengelola LB3 dan menyediakan sarana pengelolaan limbah berbahaya sesuai standard;
18. Mengupayakan sertifikat pengolahan limbah cair (contoh: ISO 9000) dan limbah polusi oleh lembaga sertifikasi independen dan kredibel.

B. PRINSIP: SOSIAL – EKONOMI - BUDAYA

Persentase yang diperoleh pada Prinsip Sosial – Ekonomi – Budaya adalah sebesar 80% pada S1 - S3, sebesar 75% pada S4 dan S5. Berdasarkan hasil tersebut, maka Pratasaba Resort Maratua mendapatkan Starfish 3 dengan untuk bisa menyelesaikan Starfish 3. Diantaranya adalah memenuhi Starfish 1 sampai 5 pada indikator pariwisata tanpa batas bagi siapapun termasuk difable dan berkebutuhan khusus serta melengkapi Starfish 4 dan 5 pada indikator partisipasi masyarakat.

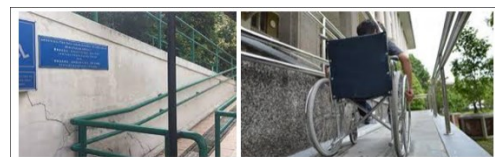
Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan

performanya dalam prinsip ini adalah :

- 1) Menyediakan fasilitas/produk wisata bagi pihak berkebutuhan khusus;
- 2) Membuat bahan/informasi tentang adat istiadat dan aturan-aturan formal yang berlaku;
- 3) Membuat kebijakan tentang penggunaan pakaian adat lokal pada hari tertentu/khusus;
- 4) Melakukan pencatatan jumlah kegiatan/kunjungan yang berinteraksi dengan budaya masyarakat dan daftar mitra yang diberi donasi;
- 5) Mendokumentasikan Program dukungan terhadap kelembagaan kewirausahaan masyarakat/ komunitas;
- 6) Membuat daftar produk dari mitra lokal;
- 7) Membuat konten kreatif usaha lokal yang di promosikan dalam *instagram* dan *website*;
- 8) Membuat daftar produk yang dipromosikan dan daftar

media yang digunakan untuk promosi;

- 9) Mempromosikan > 10% jenis produk usaha lokal yang berkualitas;
- 10) Menyusun panduan/rencana kerja dalam mendukung usaha lokal;
- 11) Membuat rencana program pendampingan usaha lokal berkelanjutan yang melibatkan pemerintah setempat;
- 12) Mendokumentasikan dan membuat daftar kegiatan musyawarah lokal dan notulensi hasil pertemuan yang diikuti selama satu tahun;
- 13) Mendokumentasikan persetujuan pemberlakuan keputusan formal maupun non formal;
- 14) Mendokumentasikan *review*/masukan positif dari mitra mengenai kerja sama dengan masyarakat dan mitra;



Gambar 2. Contoh Fasilitas untuk

C. PRINSIP: PENGELOLAAN YANG EFEKTIF

Pada aspek efektifitas managemen, Pratasaba Resort Maratua sudah memenuhi dan mendapatkan pencapaian terbaik dengan persentase 100% dari Starfish 1 hingga Starfish 5. Hal ini membuktikan bahwa managemen Pratasaba Resort Maratua sudah sangat baik, dimana telah memenuhi legalitas hukum, legalitas tenaga kerja, memiliki komitmen kualitas penerapan K3, berkomitmen dalam perlindungan anak dan kesetaraan gender, serta memberikan pelayanan maksimal kepada tamu atau mitra kerja.

Untuk meningkatkan performa dalam prinsip ini, Pratasaba Resort Maratua perlu :

- 1) Menunjukkan laporan tahunan usaha;
- 2) Menyusun panduan mitigasi bencana alam di lokasi kerja;
- 3) Mengupayakan perolehan sertifikat keselamatan kerja dan mitigasi bencana yang relevan;

- 4) Menyusun materi *briefing* yang tersedia dan mudah dilihat dan diakses;
- 5) Menyusun dokumen Panduan Operasional Kerja (POK) penerimaan tenaga kerja;
- 6) Menunjukkan dokumen daftar jumlah karyawan yang berisi informasi tanggal, bulan dan tahun lahir beserta kewarganegaraannya;
- 7) Membuat dokumen Panduan Operasional Kerja (POK) yang mengatur tentang pelecehan seksual;
- 8) Mengupayakan lebih dari 50% karyawan mendapatkan sertifikasi profesi;
- 9) Menunjukkan nota/bukti pembayaran bahwa perusahaan membiayai karyawan dalam sertifikasi profesi.



Gambar 3. Indikator kualitas dan standar kesehatan & keselamatan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tahap assessment, Pratasaba Resort Maratua mampu mencapai rating Starfish 3, (dengan catatan terdapat beberapa poin yang harus dilengkapi) yakni telah sepenuhnya berkomitmen dan mampu mengimplementasikan kegiatan pariwisata yang bertanggungjawab ke ranah internal perusahaan, meningkatkan pelibatan pihak luar untuk berkolaborasi melakukan pemantauan di wilayah operasional wisata.

Pratasaba Resort Maratua direkomendasikan untuk meningkatkan semua prinsip utamanya, khususnya pada prinsip Sosial-Ekonomi-Budaya agar prinsip ini mendapatkan perhatian yang lebih mengingat Starfish 1 hingga Starfish 3 belum mencapai 100% (yaitu 80%). Dengan meningkatkan dan memenuhi nilai ini, maka dapat menjadi strategi untuk mempermudah pencapaian Starfish 4. Namun Pratasaba Resort Maratua perlu melengkapi beberapa catatan agar prinsip lingkungan pada Starfish 2 - 3 terpenuhi 100% tanpa

catatan. Prinsip yang terakhir yaitu Manajemen Efektif, dimana telah mencapai Starfish 4 perlu melengkapi rekomendasi untuk mencapai nilai sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyaksa, M. & Sukmawati, A. M. (2021). *Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai*, 2 (2), 7-18. doi: 10.26418/uniplan.v2i2.46501
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur*. 22, 12.
- Halim, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju*. 1(2), 16.
- KKP News. (2015). "Dengan Inisiatif Signing Blue, WWF Indonesia Dukung Pariwisata Bahari" Diakses pada Juli 2022. <https://news.kkp.go.id>.
- Oleh, D. (n.d.). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Malang Raya*. 14.
- Razak, F., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2017). *Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara*. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 277-284.

- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). *Pengaruh daya tarik wisata dan amenities terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada desa wisata Kabupaten Kerinci*. 3(6), 14.
- Sustainable Fisheries Partnership. (2019). *AIP Toolkit - Guidance on the development and implementation of aquaculture improvement project*. (2-7)
- Tim Responsible Marine Tourism WWF-Indonesia. (2015). *Penyelaman, snorkeling, memancing rekreasi, Jet skiing, parasailing*. Seri Aktivitas Bahari yang Bertanggung Jawab - Best Environmental Equitable Practices. Yayasan WWF Indonesia.
- Tim Signing Blue. (2020). *Dokumen Pelatihan dan Refreshment Signing Blue*. Yayasan WWF Indonesia.
- WWF Indonesia. (2011). *Seafood Guide, Panduan Konsumen untuk Hidangan Laut Ramah Lingkungan*. Versi Cetak : April 2011.
- WWF Indonesia. (2020). *Assessor and Working Group Hand Book*. Signing Blue, (10).
- WWF Indonesia. (2020). *Panduan Keanggotaan untuk Blue allies*. Versi : Agustus 2020, 2-14.